

## **EKSISTENSI RUMAH ADAT KRONG BADE DI KECAMATAN MILA KABUPATEN PIDIE TAHUN 1972-2017**

**Nina Suryana<sup>1</sup>, Ayu Neisa<sup>2</sup>**

E-mail: ninasuryana@unigha.ac.id, ayuneisa@unigha.ac.id  
Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Jabal Ghafur

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji perkembangan rumah adat Krong Bade, mengetahui dan mengkaji bentuk, motif, dan filosofi rumah adat Krong Bade, dan mengetahui dan mengkaji faktor-faktor yang membuat rumah adat Krong Bade masih bertahan, serta mengetahui dan mengkaji kendala yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan rumah adat Krong Bade. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskriptifkan jawaban observasi dan wawancara dari informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya masyarakat di gampong Meunasah Kumbang masih tinggal dan mempertahankan rumah Aceh. Mereka meyakini bahwa rumah ini bukan hanya sebagai tempat tinggal/hunian, tetapi lebih dalam dari pada itu. Masyarakat disini merasa aman dan nyaman tinggal di rumah adat dikarenakan mereka sudah lama menempati rumah adat. Masyarakat yang tinggal di gampong ini rata-rata semuanya masih tinggal dirumah adat Aceh, hanya beberapa saja yang sudah mengubah rumahnya menjadi rumah yang berbahan beton. Adapun faktor-faktor yang membuat sebagian masyarakat yang tinggal di Gampong Meunasah Kumbang masih mempertahankan rumah adat ini, diantaranya: rumah adat Krong Bade merupakan sebuah bangunan yang tahan akan goncangan gempa, aman dari bencana banjir dan binatang buas, dan setiap bagian/ruang dalam rumah adat Aceh ini mempunyai fungsinya masing-masing.

**Kata Kunci : Eksistensi, rumah adat krong bade, Pidie**

---

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Bangsa Indonesia juga merupakan bangsa yang amat kaya akan kebudayaan, terdiri dari 34 Provinsi yang tersebar diseluruh Indonesia semuanya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda (multietnis). Perbedaan tersebut dapat disebabkan kondisi geografis yang berbeda. Perbedaan geografis dapat menyebabkan perbedaan kondisi sosial budaya yang ada diantara daerah atau etnis (Sufi & Wibowo, 2013:1).

Menurut Soekanto (1981:283) pengertian kebudayaan itu sendiri adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan. Perkembangan suatu budaya dari suatu bangsa dipengaruhi oleh perkembangan intelektualitas dan perilaku sosial masyarakatnya.

Sehingga budaya itu sendiri tidak dapat terhindar dari perubahan mengikuti perkembangan zaman. Namun perubahan tersebut harus tetap mempertahankan nilai dasar budaya itu sendiri sehingga tetap terjaga kemurniannya. Salah satu budaya yang akan dikaji lebih dalam kali ini ialah rumah adat.

Rumah adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik disuatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut memiliki keragaman dan kekayaan budaya tidak hanya bahasa, pakaian adat, tradisi, tetapi juga dalam hal rumah adat yang dimiliki disetiap masing-masing provinsi. Salah satu dari sekian banyak rumah adat yang ada di Indonesia adalah rumah adat Aceh. (Koentjaraningrat, 2004: 229).

Aceh bukan hanya kaya akan sumber daya alamnya saja, namun juga aneka seni budaya yang dimilikinya. Seni budaya tersebut bersumber dari aneka suku bangsa yang tinggal di Aceh. Tanah rencong tersebut memang banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa yang menempati berbagai wilayah di Aceh memiliki kebudayaan dan tradisinya masing-masing, begitupun dengan keseniannya. Kekayaan imateril tersebut dapat dilihat dari bahasa daerah yang digunakannya, juga pada seni dan tradisi yang ada di Aceh (Rohmat, 2017: 6). Aceh yang menjadi daerah modal negeri ini didiami oleh delapan etnis yaitu: Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Singkil, Kluet, Aneuk Jame, dan Simeuleu. Setiap etnis mempunyai budaya yang menunjukkan identitas masing-masing. Tak terkecuali rumah tradisional yang dimiliki oleh masing-masing etnis.

Rumoh Aceh menjadi pemandangan langka saat ini. Gampong Meunasah Kumbang Kecamatan Mila Kabupaten Pidie salah satu daerah yang masih mempertahankan rumah tradisional khas Aceh atau yang biasa disebut dengan rumah adat *Krong Bade*.

Rumah adat *Krong Bade* memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam rumoh Aceh, serta mampu memahami dan menghargai beragam khazanah. karena perubahan zaman, arsitektur rumoh Aceh berubah, tetapi dengan memahami dan memberikan pemaknaan baru terhadap simbol-simbol yang digunakan, maka nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh para pendahulu dapat terjaga dan tetap sesuai dengan zamannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, adapun metode yang penulis tempuh adalah melalui metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode untuk penelitian suatu masalah yang sedang berjalan. Pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, dimana penelitian bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat,

tingkah laku serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya dari suatu fenomena.

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif yaitu menggambarkan tentang eksistensi rumah adat krong bade di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. Pemilihan pendekatan tersebut didasari pertimbangan bahwa penelitian ingin mengkaji, mengetahui dan berusaha mendeskripsikannya secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta tentang eksistensi rumah adat krong bade di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie

## HASIL PENELITIAN

Secara geografis batas wilayah gampong Meunasah Kumbang sebelah Utara berbatasan dengan gampong Ara Bungkok, disebelah Timur berbatasan dengan gampong Blang, disebelah Barat berbatasan dengan Persawahan, dan terakhir disebelah Selatan berbatasan dengan gampong Blang Cut.

Gampong Meunasah Kumbang yang terletak dalam wilayah Kecamatan Mila merupakan suatu gampong yang sumber pendapatan masyarakatnya bertumpu dari hasil pertanian, gampong ini merupakan suatu daerah pemukiman dengan jumlah penduduk 767 jiwa yang terdiri dari 331 jiwa penduduk laki-laki dan 436 jiwa penduduk dengan jenis kelamin perempuan.

Salah satunya kekhasan budaya yang dimiliki adalah rumah adat yang dinamakan "*Rumoh Aceh*", yang merupakan warisan budaya "endatu" (nenek moyang) yang secara turun temurun eksis dalam setiap generasi orang Aceh.

Menurut Hadjad, dkk (1985:76-77) rumah adat Aceh sudah mengalami perkembangan disebabkan adanya pengaruh luar yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional suku bangsa Aceh. Pengaruh luar yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional suku bangsa Aceh, antara lain pengaruh teknologi, pendidikan, ekonomi, dan agama. Pengaruh teknologi seperti yang terlihat pada Rumoh Aceh. Pengaruh tersebut antara lain pada jendela, atap, cat, dan dapur.

Dahulu rumah Aceh tidak memakai jendela tetapi sekarang kebanyakan sudah memakai jendela pada setiap ujung ruangan. Demikian juga mengenai atap, dimana-mana sekarang telah banyak rumah Aceh yang menggantikan atap daun rumbia dengan atap seng. Selanjutnya sekarang rumah Aceh ada yang sudah bercat, ini pun pengaruh teknologi karena dahulu rumah Aceh tidak mengenal cat. Adanya bangunan-bangunan tambahan yang sekarang kita jumpai pada rumah Aceh yaitu bangunan di belakang rumah yang berfungsi sebagai dapur, juga merupakan pengaruh teknologi atau

pendidikan, karena dahulu dapur terdapat di dalam ruangan rumah. Dengan adanya bangunan tambahan itu, maka keadaan rumah akan lebih teratur dan lebih bersih karena dapur tidak terdapat lagi didalam ruangan rumah.

Malah kadang-kadang kita jumpai bangunan dapur didirikan di atas tanah yang berlantai beton yang sekarang dikenal dengan istilah bangunan semi permanen yang di dalamnya dilengkapi dengan sumur, WC, kamar mandi, dan kamar tidur. Demikian pula jika sekarang juga kita jumpai perabot rumah tangga seperti lemari, meja, kursi, dan alat-alat elektronik seperti radio dan TV.

Kemudian pengaruh agama pun terlihat pada bangunan tradisional suku bangsa Aceh yang arahnya selalu menghadap ke Utara atau ke Selatan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut ditinjau dari segi agama Islam adalah untuk memudahkan pengenalan arah kiblat yang menghadap kearah Barat. Dengan letak bangunan rumah menghadap ke Utara atau ke Selatan berarti tiap bangunan rumah memanjang dari Timur ke Barat. Bagi rumah yang membujur dari Timur ke Barat maka ruangan muka dan belakang dengan mudah dapat digunakan untuk mendirikan shalat baik salat perorangan maupun salat berjamaah, apalagi jika shalat berjamaah dilaksanakan maka saf sudah diatur.

Demikian pula dahulu kita lihat rumah Aceh berlantai bambu atau batang pinang (nibung) yang dibelah-belah. Ini pun dimaksudkan agar memudahkan pada saat memandikan mayat, karena setiap orang yang beragama Islam yang meninggal wajib dimandikan. Oleh karena itu, jika sekarang banyak rumah Aceh jika sudah yang berlantainya papan, maka sebagian lantai di *Rumoh Inong* (kamar sebelah ujung Barat) tidak dipaku, sehingga sewaktu-waktu jika di rumah tersebut ada yang meninggal, maka lantai tersebut dengan mudah dapat dibuka untuk tempat memandikan mayat. Inilah beberapa pengaruh agama Islam dan pengaruh teknologi maupun pendidikan terhadap perkembangan rumah adat Krong Bade suku bangsa Aceh.

Rumah Aceh disetiap daerah rata-rata mempunyai bentuk yang sama. Menurut Kurnia (2017:26) rumah adat Aceh memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan rumah adat lainnya, yaitu: rumah yang berbentuk rumah panggung yang merupakan jenis rumah tipikal daerah Sumatera, namun dengan karakter yang berbeda dengan kawasan Sumatera lainnya, sedangkan tinggi rumah dari permukaan tanah sekitar 2,5 M hingga 3M, selanjutnya jumlah tiang penyangga bervariasi, yaitu antara 16 dan 24 tiang, hal ini tergantung jumlah ruangan di dalam rumah. Jika jumlah ruangnya tiga, maka jumlah tiang yang digunakan 16 tiang, untuk 5 ruangan menggunakan 24 tiang.

Menurut Hadjad, dkk (1985:25-31) rumah Aceh adalah merupakan bangunan diatas tiang-tiang bundar yang terbuat dari batang-batang kayu yang kuat atau yang disebut dengan *tameh*. Jumlah tiang itu ada yang 20 dan 24 buah yang besarnya lebih kurang 30 cm garis menengahnya. Deretan tiang terdiri atas empat deretan, yaitu deretan depan, deretan tengah depan, deretan tengah belakang, dan deretan belakang. Pada masing-masing deretan itu terdapat enam buah tiang yang berderet menghadap arah Timur-Barat dengan jarak antara tiang dalam satu deretan lebih kurang dua setengah meter, demikian juga jarak antara satu deretan tiang dengan deretan tiang yang lain.

Rumah Aceh memiliki tiga bagian utama yang keseluruhannya berbentuk ruangan bujur sangkar, yaitu:

- ) Ruang depan atau serambi depan yang disebut *seuramoe rinyeun* (serambi yang bertangga), atau disebut juga *seuramoe keue* (serambi bagian depan).
- ) Ruang tengah yang disebut *tungai*.
- ) Ruang belakang atau serambi belakang yang disebut *seuramoe likot* (serambi bagian belakang).

Ruang tengah lebih tinggi setengah meter dari pada serambi depan dan serambi belakang. Sedangkan serambi depan dan serambi belakang sama tingginya. Oleh karena itu lantai ketiga ruangan tidak bersatu dan terpisah-pisah. Ruang depan berbentuk sebuah ruangan saja karena pada ruangan tersebut tidak dibuat lagi ruangan-ruangan kecil (bilik), pada dinding sebelah depan yang menghadap ke halaman rumah terdapat pintu masuk yang disebut *pintoe rumoh*, yang berukuran lebih kurang lebar 0,8 M, dan tingginya 1,8 M. pintu masuk ini kadang-kadang terdapat pada dinding sebelah kanan ruangan serambi depan.

Pada dinding sebelah samping kanan dan kiri terdapat jendela yang disebut *tingkap*. Kadang-kadang jendela terdapat juga pada dinding bagian depan pada rumah yang ber dinding papan, sedangkan pada rumah yang ber dinding tepas pada umumnya tidak memakai jendela. Kalau serambi depan sifatnya terbuka, maka ruangan tengah sifatnya tertutup, karena diruangan tengah ini terdapat dua buah bilik (kamar) tempat tidur. Kedua kamar tersebut masing-masing terletak diujung sebelah kiri dan sebelah kanan ruangan tengah tersebut. Jika letak kedua kamar itu didasarkan pada kebiasaan letak rumah Aceh, yaitu menghadap ke Utara atau ke Selatan maka kedua kamar itu masing-masing terletak di sebelah Timur dan di sebelah Barat. Sedangkan ditengah-tengah ruangan terdapat gang yang menghubungkan serambi depan dengan serambi belakang yang di sebut *rambat*. Kedua kamar tersebut masing-masing diberi nama *rumoh inong* dan *anjong*. *Rumoh inong*

adalah kamar yang berada disebelah Barat yang biasanya ditempati oleh kepala keluarga, sedangkan *anjong* adalah kamar yang berada disebelah Timur yang ditempati oleh anak-anak perempuan yang belum menikah. Jika ada anak perempuan yang sudah dikawinkan maka *rumoh inong* ditempati oleh anak perempuan tersebut, sedangkan kepala keluarga pindah ke *rumoh anjong*.

Bagian rumah yang terakhir pada rumoh Aceh yaitu bagian ruangan belakang yang dipergunakan sebagai ruangan dapur dan ruangan tempat makan. Dapur biasanya terletak sebelah Timur. Jika ruangan belakang ini menggunakan *anjong* atau *uleekeude* maka dapur diletakkan di *anjong*. Bagian Barat dari ruang belakang ini dipergunakan sebagai tempat duduk-duduk dan tempat sembahyang juga kadang-kadang dipergunakan juga untuk tempat tidur bagi keluarga yang banyak anggota keluarga.

Selanjutnya rumah adat Aceh atau yang biasa disebut rumah adat Krong Bade, juga mempunyai beberapa motif atau ragam hias di dalamnya. Menurut Hadjad, dkk (1985:60-68) pada bangunan tradisional suku bangsa Aceh banyak dijumpai ukiran-ukiran/motif-motif, karena suku bangsa Aceh pada hakikatnya termasuk suku bangsa yang berjiwa seni. Motif-motif itu terutama dijumpai pada bangunan-bangunan rumah tempat tinggal masyarakat yang tentunya berkaitan dengan lingkungan alam seperti: flora, fauna, bintang, dan bulan.

Fungsi utama dari berbagai jenis motif dan ragam hias itu adalah sebagai hiasan semata-mata, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti dan maksud-maksud tertentu, kecuali motif bulan dan bintang yang menunjukkan simbol ke-Islaman, motif awan berarak (*awan meucanek*) yang menunjukkan lambing kesuburan, dan motif tali berpintal (*taloe meuputa*) yang menunjukkan ikatan persaudaraan yang kuat bagi masyarakat suku bangsa Aceh.

### **Ragam Hias Flora**

Ragam hias yang bermotif flora (tumbuh-tumbuhan) adalah ragam hias yang bermotif bunga-bunga seperti *bungong Meulu* (bunga Melur), *bungong Jeumpa* (sejenis bunga Cempaka), dan *bungong Mata Uroe* (bunga Matahari). Hiasan-hiasan bunga tersebut bukanlah ukiran yang berdiri sendiri, tetapi setiap ukiran bunga tersebut dipadukan dalam satu ikatan ukiran yang berbentuk *taloe meuputa* (pintalan tali) yang dijadikan sebagai batang dan tangkai untuk setiap ukiran yang bermotif bunga tersebut.

Setiap ukiran yang bermotif bunga-bunga beserta dengan daun-daunnya tidak diberi corak warna tersendiri karena pada umumnya ragam hias bangunan tradisional suku

bangsa Aceh tidaklah ada unsur kewarnaan, jika ada yang berwarna, itu adalah akibat pengaruh masa kini. Ragam hias yang bermotif bunga-bunga ini ditempatkan pada bangunan tradisional terutama terdapat pada *rinyeun* (tangga), *binteh* (dinding), *tulak angen* (penahan angin), *kindang* (landasan dinding), *indreng* (balok pada bagian kap), dan *tingkap* (jendela) pada rumah Aceh.

Hiasan-hiasan tersebut pada umumnya tidak mempunyai arti dan maksud-maksud tertentu. Demikian pula halnya dengan hiasan yang bermotif bunga-bunga ini, semata-mata hanya berfungsi sebagai keindahan saja. Ragam hias ini dibuat oleh tukang (*utoh*). Namun tidak semua tukang ahli dalam membuat motif atau ukiran ini, hanya tukang yang mempunyai keahlian yang bias membuatnya atau juga disebut *utoh culek rumah* (tukang ukiran rumah).

### **Ragam Hias Fauna**

Ragam hias fauna ini pada umumnya bermotifkan binatang unggas seperti Merpati, Balam, dan Perkutut. Selain itu dijumpai juga motif binatang peliharaan-peliharaan terutama Ayam dan Bebek Angsa. Sedangkan motif-motif binatang buas dan binatang-binatang berkaki empat tidak pernah dijumpai, seperti Harimau, Singa, Kerbau, dan Lembu. Ragam hias ini ditempatkan pada dinding-dinding berlobang seperti *tulak angen* yang ditempatkan pada kedua ujung kap bagian atas yang berbentuk segitiga, selain itu juga ditempatkan pada dinding bagian atas yang berfungsi sebagai lobang angin.

Seperti halnya dengan ragam hias bunga-bunga, maka ragam hias inipun semata-mata berfungsi sebagai hiasan yang menambah keindahan semata, sehingga tidak mempunyai arti atau maksud-maksud tertentu. Kemudian alasan mengapa binatang itu dipilih sebagai motif karena barangkali binatang-binatang itu yang paling digemari oleh suku bangsa Aceh, apalagi binatang-binatang itu termasuk binatang-binatang yang dihalalkan oleh agama Islam.

### **Ragam Hias Alam**

Yang termasuk kedalam ragam hias alam ini adalah ragam hias yang disebut *canek awan* (awan berarak). Pada ragam hias alam ini pun tidak diberi warna tersendiri seperti halnya dengan motif-motif ukiran yang lain. Tahap-tahap mengerjakannya juga sama dengan tahap-tahap mengerjakan ukiran-ukiran yang lain, yaitu dengan terlebih dahulu membuat design atau langsung memahatnya. Teknik atau cara membuatnya adalah

dengan cara memahat balok-balok yang akan diberi ukiran tersebut yang dilakukan oleh *utoh culek rumoh*.

Penempatan ukiran yang bermotif *canek awan* ini biasanya ditempatkan pada *reunyeuen* (tangga), *kindang* (landasan dinding), dan kadang-kadang pada *peulangan* bagian dalam yaitu balok besar yang dipasang pada ujung balok *toi* ruang tengah. Ukiran ini pun sebenarnya tidak mempunyai arti dan maksud tertentu, namun ukiran yang bermotif *canek* ini sedikit banyaknya dapat dilambangkan kesuburan daerah Aceh yang termasuk dalam daerah agraris.

### **Ragam Hias Agama**

Ragam hias agama adalah ragam hias yang bermotif ke-Islaman yang diperlihatkan dengan adanya ukiran-ukiran ayat suci Al-Qur'an, yang berbentuk kaligrafi yang ditempatkan pada bagian atas pintu masuk rumah Aceh, baik pada pintu luar maupun pada pintu kamar *rumoh Inong* (kamar sebelah Barat). Ukiran-ukiran kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an ini dilakukan oleh ahli-ahli yang khusus dalam bidang ini, jadi bukan dilakukan oleh *utoh culek rumoh*, namun terkadang ada juga *utoh culek rumoh* yang juga ahli kaligrafi. Selain ragam hias ini yang bermotif keagamaan, maka pada bangunan-bangunan tradisional terdapat juga ukiran lambang ke-Islaman yang lain yaitu Bulan dan Bintang.

Selanjutnya menurut Hadjad, dkk (1985:73-76) pada arsitektur suku bangsa Aceh ini akan dapat dilihat hal-hal yang terselubung misalnya pada letak bangunan rumah, mendirikan rumah diatas tiang-tiang, ruang tengah lebih tinggi dari ruangan depan dan belakang, rumah terdiri dari beberapa ruang, lantai rumah terdiri dari belahan bambu atau pohon nibung (pinang), letak tangga dan pintu pada dinding depan, dapur di dalam rumah, letak lumbung di sekitar bangunan rumah, atap rumah terbuat dari daun rumbia. Adapun alasan yang terkandung di dalamnya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Letak rumah Aceh biasanya menghadap ke Utara atau ke Selatan sehingga rumah membujur dari Timur ke Barat, hal ini erat hubungannya dengan masalah arah mata bertiupnya angin di daerah Aceh yang biasanya bertiup dari arah Timur ke Barat atau sebaliknya. Disaat terjadinya angin kencang atau angin Barat (*angen Barat*), rumah Aceh jika letak bangunan rumahnya menghadap kearah angin bertiup (Barat atau Timur), maka bangunan rumah akan mudah roboh.
- 2) Rumah Aceh didirikan di atas tiang-tiang, hal ini erat hubungannya dengan masalah keamanan yaitu keamanan dari gangguan-gangguan binatang buas dan pencurian. Seperti yang diketahui bahwa daerah Aceh adalah daerah yang sebagian besar



berbukit-bukit yang didalamnya terdapat binatang-binatang buas seperti Harimau dan Gajah, maka untuk menghindarinya itu didirikanlah rumah yang tinggi yang berada di atas tiang-tiang, selain itu rumah yang didirikan di atas tiang-tiang lebih terjamin dari kemungkinan-kemungkinan pencurian Karena rumah rumah Aceh sukar dimasuki oleh pencuri.

- 3) Rumah Aceh terbagi atas beberapa ruangan dan ruangan tengah lebih tinggi dari pada ruangan (serambi) depan dan belakang, ini mengandung beberapa makna yang terdapat didalamnya. Dengan terdapatnya beberapa ruangan pada rumah Aceh, menunjukkan bahwa setiap ruangan itu mempunyai fungsinya masing-masing sesuai dengan tata cara kehidupan suku bangsa Aceh, dan mengapa ruangan tengah lebih tinggi, hal ini disebabkan pada ruangan tersebut terdapat kamar yang ditempati oleh orang-orang yang lebih tua yang perlu dihormati, seperti ayah, ibu, dan anak-anak perempuan yang sudah dikawinkan. Maka sudah seharusnya bangunan rumah Aceh dibuat ruangan lebih tinggi sedikit dari pada ruangan-ruangan yang lain sehingga tercermin sifat sopan santun seperti tercermin dalam peribahasa lama “yang tua perlu dihormati dan yang muda perlu disayangi”.
- 4) Letak tangga dan pintu masuk ke rumah Aceh terdapat pada dinding depan, hal ini pun erat kaitannya dengan kepribadian orang Aceh yang beradat, yaitu tidak suka menonjol-nonjolkan diri. Sikap yang demikian tercermin pada letak pintu masuk kedalam rumah pada dinding depan yang apabila setiap orang ingin keluar masuk harus naik turun tangga dalam keadaan posisi harus selalu merunduk. Nilai yang terkandung ialah nilai pendidikan moral, yaitu mengajak setiap masyarakat Aceh menghindarkan diri dari sifat angkuh dan sombong.
- 5) Dapur rumah Aceh terdapat didalam rumah, ini pun mengandung maksud bahwa dahulu belum dikenal adanya sistem penerangan seperti sekarang (adanya lampu dinding, lilin, lampu, maupun listrik) maka nyala api ketika memasak di dapur dapat berfungsi sebagai penerangan pada malam hari.
- 6) Atap rumah Aceh dibuat dari anyaman daun rumbia, selain daya tahannya lebih lama, juga rumah yang beratap daun rumbia itu lebih sejuk dan nyaman dibandingkan dengan atap seng. Kemudian rumah yang beratap daun rumbia itu nampaknya lebih artistik (indah) dibandingkan dengan atap seng. Keindahan itu terutama terlihat pada atap bagian dalam pada susunan dan ikatan atap tersebut juga pada bagian luar pada rumbai-rumbainya.

- 7) Bangunan lumbung (*Krong Pade*) yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi biasanya terletak disekitar bangunan rumah, yaitu di depan atau di samping. Hal ini pun dapat melambangkan bahwa daerah Aceh adalah daerah agraris yang sangat subur sehingga kaya dengan hasil padinya.

Prospek arsitektur tradisional pada masa kini dan masa yang akan datang dalam masyarakat Aceh pada masa sekarang sudah banyak bangunan tradisional suku bangsa Aceh terutama rumah tempat tinggal yang telah menurun unsur-unsur tradisionalnya dikarenakan perubahan zaman yang serba modern saat ini, orang-orang sudah menggantikan rumah adat mereka dengan rumah modern yang bergaya minimalis dan berbahan beton. Tidak mengherankan bahwa rumah adat Aceh sekarang menjadi pemandangan yang langka untuk saat-saat ini. Namun dibalik itu ada beberapa kendala yang dihadapi masyarakat sekarang ini dalam mempertahankan rumah adat Aceh sebagai warisan budaya, diantaranya:

- ) Ketaatan terhadap agama (Islam) sudah mulai menurun.
- ) Sikap mental yaitu rasa setia dan rasa hormat terhadap adat lama sudah mulai luntur. Hal ini terbukti dengan mulai munculnya unsur-unsur baru pada bangunan-bangunan tradisional. Yang lebih ekstrim lagi yaitu menjual atau membongkar bangunan tradisional dengan bangunan baru sebagai penggantinya. Sikap mental seperti yang digambarkan diatas erat hubungannya dengan pengaruh luar, yaitu pengaruh untuk ingin dikatakan modern, sehingga orang semakin menjauhkan diri dari pandangan hidupnya yang semula.
- ) Selain faktor-faktor tersebut, kendala yang lainnya juga dirasakan dalam segi ekonomis (penghematan) dan faktor kepraktisan yang juga menentukan hilangnya nilai-nilai tradisional. Sebagaimana yang diketahui bahwa bahan yang digunakan untuk mendirikan rumah Aceh semuanya dari bahan alam seperti kayu, daun rumbia, tali ijuk, dan lain sebagainya. Bahan-bahan itu untuk saat ini sukar didapati yang berkualitas baik dan tahan lama juga harganya yang mahal, inilah yang menjadi salah satu kendala masyarakat untuk membangun rumah Aceh dan beralih untuk membangun rumah modern berbahan beton karena dianggap lebih praktis dibandingkan dengan rumah tradisional yang dibangun diatas tiang-tiang karena model rumah sekarang tidak memerlukan tangga yang sering menyebabkan anak-anak jatuh ketika menaiki dan menuruni tangga (Hadjad, dkk, 1985:78-79).

## SIMPULAN

Rumah adat Krong Bade khususnya di gampong Meunasah Kumbang Kecamatan Mila Kabupaten Pidie tahun 1972-2017 masih terjaga keeksistensinya sampai saat ini. Terbukti rumah adat Krong Bade ini masih sangat kokoh berdiri di gampong ini. Masyarakat yang tinggal di gampong ini rata-rata semuanya masih tinggal di rumah adat Aceh, hanya beberapa saja yang sudah mengubah rumahnya menjadi rumah yang berbahan beton. Jumlah rumah adat Krong Bade di Meunasah Kumbang, dari jumlah KK sebanyak 178 KK yang ada di tiga dusun, dapat diperkirakan jumlah rumah sebanyak 105 rumah. Dari 105 rumah tersebut, dapat diperkirakan bahwa jumlah rumah adat Krong Bade sebanyak 56 rumah.

Rumah adat adalah rumah yang menjadi tempat tinggal masyarakat pada suatu daerah, baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Perbedaan budaya di setiap daerah membuat negeri ini kaya akan berbagai jenis budaya dan tradisi yang menjadi kearifan lokal. Kebudayaan daerah tersebut bukan saja mencerminkan keadaan masyarakat pada suatu daerah juga memengaruhi berbagai infrastruktur suatu daerah, salah satunya adalah bentuk bangunan atau yang disebut dengan rumah adat. Begitu pun dalam hal ragam hias yang terdapat pada rumah adat, adanya hiasan ini merupakan cerminan dari status sosial masyarakat Aceh, semakin banyak hiasannya, berarti si empunya rumah adalah orang yang berada.

Masyarakat yang tinggal di Meunasah Kumbang masih mempertahankan rumah adat dikarenakan mereka memiliki rasa aman dan nyaman tinggal di rumah adat. Rumah adat Krong Bade merupakan sebuah warisan budaya dan identitas kita sebagai orang Aceh, sudah sepatutnya kita menjaga agar kebudayaan ini tidak memudar seiring berkembangnya zaman.

kendala yang dihadapi masyarakat saat ini dalam mempertahankan rumah adat Krong Bade sebagai warisan budaya. Diantaranya: bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun rumah adat sekarang susah untuk didapati dan pembangunan rumah adat tergolong mahal, tukang pekerjanya pun sudah jarang ditemui karena tukang ini tidak boleh sembarang melainkan ia harus memiliki nilai seni yang tinggi, dan alasan yang tak bisa dipungkiri yaitu masuknya arus modernisasi khususnya ke Aceh, membuat masyarakat Aceh enggan membangun kembali rumah Adat dan memilih membangun rumah modern supaya tidak mau dikatakan ketinggalan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. "Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang Gayo pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo". *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bahari Hamid. 2013. *Mengenal Budaya Daerah Indonesia*. Depok: MUTIAR Kids.
- Bambang Purwanto. 2009. *Buku Super: Ilmu Pengetahuan Sosial, Alam Sains, serta Umum Nasional dan Internasional*. Jakarta: Transmedia.
- Daud Syamsuddin. 2010. *Adat Meukawen: Adat Perkawinan Aceh*. Banda Aceh: CV. Boenbon Jaya.
- Hadjad Abdul, Dkk. 1985. *Arsitektur Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kurnia, Rohmat. 2017. *Ensiklopedia Provinsi Aceh*. Jakarta: Bee Media.
- Sufi, Rusdi & Wibowo, Agus Budi. 2013. *Gayo Sejarah dan Legenda*. Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan.